BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang multikultur dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri.

Seiring berkembangnya jaman, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan jaman semakin modern.

Manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya adalah hal penting agar sebagai manusia memiliki identitas diri. Budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan.[1] Karena kebudayaan merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia.

Fenomena komunikasi dan budaya dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang sering menggunakan berbagai macam simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa, kesenian, interaksi, maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya, seperti melakukan ritual-ritual tertentu untuk menyampaikan pesan pada masyarakat dan generasi-generasi berikutnya.

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.[2]

Tidaklah mudah bagi masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Banyak masyarakat yang menganggap tradisi leluhur merupakan tradisi kuno. Anggapan inilah yang menjadi faktor penyebab tradisi dan budaya suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan. Namun masih ada tradisi dalam suatu daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa yakni ritual *Selametan.*

---

[1] Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.19

[2] Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara ritual Selametan pada masyarakat Jawa merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa atau kelompok *kejawen* sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai *mistis* sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka. Salah satu bentuk *Selametan* yang masih eksis di masyarakat Jawa adalah tradisi *Nyadran/Nyadranan* yang secara tradisional hingga kini masih dilaksanakan secara turun temurun, terutama di Desa Balonggebang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.

Tradisi *Nyadran* juga dikenal dengan istilah bersih desa atau *sedekah bumi* atau *manganan.* Pada umumnya terjadi pada saat penggarapan tanah pertanian dan masa panen padi, karena moyoritas masyarakat desa Balonggebang bekerja sebagai petani. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak terikat pada penanggalan tertentu, namun uniknya tradisi ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan diiringi dengan berbagai bentuk perayaan yang semakin meriah dengan harapan dapat merekatkan hubungan masyarakat.

Tradisi *Nyadran* adalah kegiatan ritual, sedangkan ritual sendiri berkaitan dengan identitas kepercayaan masyarakat. Dalam ritual terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami budaya dan tradisi lokal yang ada. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol.

Kegiatan ritual sebagai pengabdian kepada kelompok, para pesertanya dari berbagai komitmen emosional menjadi perekat bagi kepaduan mereka. Sampai kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, dan bentuknyapun juga berubah-ubah, demi memenuhi jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota, komunitas sosial dan sebagian salah satu unsur dari alam semesta.

Kegiatan *Nyadran* bersifat simbolis, sehingga dalam upacara tersebut terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri. Partisipasi masyarakat dalam upacara *Nyadranan* menggambarkan adanya komunikasi sosial dan budaya, sebab semua anggota masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari pemahaman masyarakat Jawa mengenai hidup slamet dan rukun dalam menerapkan nilai-nilai budaya.

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam.[3] Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Makna simbolik tradisi *Nyadran* memberikan arti khusus pada masyarakat desa Balonggebang, sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang mempererat komunikasi masyarakat.

Akan tetapi perkembangan jaman modern saat ini pemahaman orang terhadap makna dan nilai tradisi *Nyadranan* mulai kabur, terutama para generasi muda. Banyak dari mereka menganggap *Nyadranan* hanya sekedar kegiatan rutin setiap tahun sebagai hiburan semata tanpa memahami dengan benar makna dari *Nyadranan* itu sendiri. Sangat perlu pengetahuan terhadap pewarisan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi. Suatu kenyataan bahwa budaya dan tradisi diperoleh melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Nyadran*. Berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradisi *Nyadran* dan pemaknaan terhadap simbol budaya dalam tradisi *Nyadran*, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna tradisi *Nyadran* serta melakukan penelitian dengan judul skripsi : **"Makna**

---

[3] Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbolik Tradisi *"Nyadran"* Pada Ritual Selametan Di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yakni : Bagaimana makna simbolik tradisi "*nyadran*" pada ritual selametan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian yakni :

1. Bagaimana proses komunikasi simbolik dalam tradisi *nyadran* di Desa Balonggebang?
2. Bagaimana makna tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan proses komunikasi simbolik dalam tradisi *nyadran* di Desa Balonggebang.
2. Untuk menjelaskan dan memahami makna simbolik tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini sebagai sumbangsih ilmu komunikasi mengenai studi komunikasi dan budaya. Betapa pentingnya komunikasi sebagai alternatif yang positif bagi kelangsungan budaya-budaya yang ada.

2. Secara Praktis

   a. Masyarakat

      Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Balonggebang untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna simbolik tradisi *nyadran.*

   b. Penulis

      Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   c. Akademis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budaya dan tradisi *nyadran* di suatu daerah. Pentingnya memahami nilai-nilai dan makna simbolik yang terdapat dalam suatu kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian yang diteliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu. Dari hasil pencarian peneliti ditemukan hasil penelitian terdahulu dengan judul :

Penelitian sebelumnya yang berjudul "Komunikasi Ritual Prosesi "Nyadran" Desa Widang Tuban", dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang ditulis oleh Martina Ulfa pada tahun 2014 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi ritual *Nyadran* di Desa Widang dan untuk mengetahui masyarakat Widang memaknai ritual *Nyadran.*

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tradisi nyadran yang merupakan suatu simbol komunikasi nonverbal yang berupa peralatan, sajian makanan atau hidangan. (2) makna yang terkandung dalam tradisi nyadran yakni salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat desa Widang khususnya para petani untuk menunjukan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia, dan untuk menjalin silaturrahim antar warga masyarakat.

Selain penelitian Skripsi diatas terdapat juga penelitian Skripsi dari Umul Mukaromah pada tahun 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul "Makna Simbol Komunikasi dalam Ritual Bari'an di Desa Kedungringin Kertosono Nganjuk". Fokus penelitian ini adalah apa saja simbol yang komunikasi yang digunakan dalam ritual bari'an. Dan apa makna ritual bari'an sebagai simbol komunikasi bagi warga desa Kedungringin Kertosono Nganjuk? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol dan makna ritual bari'an yang digunakan oleh warga desa Kedungringin Kertosono Nganjuk.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rituan Bari'an sebagai simbol komunikasi warga desa Kedungringin Kertosono Nganjuk. Dan juga dapat dijadikan sarana komunikasi yang harmonis dan dapat dijadikan sebagai alat pemersatu dan damai bagi orang yang melakukannya. Karena dalam komunikasi yang dibangun dapat menciptakan pemaknaan sama ketika rituan bari'an dilakukan sebagai adat istiadat setempat. Selain itu dengan melakukan ritual ini dapat diyakini sebagai do'a keselametan serta kedamaian bagi yang menjalankan.

Pada Jurnal Riza Ayu Purnamasari Prahastiwi Utari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan judul "Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Miskomunikasi di Balik Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet dalam Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian jurnal tersebut ditemukan hasil penelitian bahwa (1) Keraton berhutang budi terhadap kehidupan agraris. Simbol yang tepat untuk mengingatkan pada kejayaan agraris adalah kerbau, hewan kaya manfaat dan berjasa dalam pertanian (2) Kebo bule diinterpretasikan sebagai jelmaan seorang pria tua bernama Kyai Slamet. Dia menjadi sosok kerbau putih yang memiliki kekuatan magis, dan menjadi hewan peliharaan raja hingga saat ini (3) Simbol-simbol harapan yang dilontarkan keraton dalam wujud bunga, sesaji, pusaka, Kebo Bule Kyai Slamet dibelokkan maknanya, dan diinterpretasikan dalam satu kalimat "semua dapat mendatangkan berkah".

Persamaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian yakni sama-sama meneliti tradisi yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan tempat penelitian, pada jurnal Riza Ayu Purnamasari Prahastiwi Utari meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap suatu tradisi dan budaya, lalu pada skripsi Martina Ulfa meneliti tentang komunikasi ritual budaya dan tradisi masyarakat, dan yang terakhir Skripsi dari Umul Mukaromah meneliti tentang makna simbol komunikasi ritual di masyarakat.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi simbolik pada tradisi *nyadran* dan bagaimana makna tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Martina Ulfa	Umul Mukaromah	Riza Ayu Purnamasari Prahastiwi Utari
Jenis Karya	Skripsi	Skripsi	Jurnal
Tahun Penelitian	2014	2013	2014
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Tujuan Penelitian	(1) untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi ritual *Nyadran* di Desa Widang. (2) untuk mengetahui masyarakat Widang memaknai ritual *Nyadran.*	untuk mengetahui simbol dan makna ritual bari'an yang digunakan oleh warga desa Kedungringin Kertosono Nganjuk.	Untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat keraton di Surakarta sebagai komunikator, serta Masyarakat awam dan ahli sebagai komunikan pada fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta sehingga menyebabkan misskomunikasi.
Hasil Temuan	(1) simbol komunikasi nonverbal yang berupa peralatan, sajian makanan (2) makna yang terkandung bagi masyarakat desa Widang khususnya para petani untuk menunjukan rasa	rituan Bari'an sebagai simbol komunikasi warga desa Kedungringin Kertosono Nganjuk. Dan juga dapat dijadikan sarana komunikasi yang harmonis dan dapat dijadikan sebagai alat pemersatu dan damai bagi orang yang	(1) Simbol yang tepat untuk mengingatkan pada kejayaan agraris adalah kerbau, hewan kaya manfaat dan berjasa dalam pertanian. (2) Kebo bule diinterpretasikan sebagai jelmaan seorang pria tua bernama Kyai Slamet. Dia menjadi sosok kerbau putih yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia, dan untuk menjalin silaturrahim antar warga masyarakat.	melakukannya. Karena dalam komunikasi yang dibangun dapat menciptakan pemaknaan sama ketika rituan bari'an dilakukan sebagai adat istiadat setempat. Selain itu dengan melakukan ritual ini dapat diyakini sebagai do'a keselametan serta kedamaian bagi yang menjalankan.	memiliki kekuatan magis, dan menjadi hewan peliharaan raja hingga saat ini. (3) Simbol-simbol harapan yang dilontarkan keraton dalam wujud bunga, sesaji, pusaka, Kebo Bule Kyai Slamet dibelokkan maknanya, dan diinterpretasikan dalam satu kalimat "semua dapat mendatangkan berkah".
Perbedaan	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan tempat penealitian.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan tempat penelitian.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan tempat penelitian.
Persamaan	Persamaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian yakni sama-sama meneliti tradisi yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu.	Persamaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian yakni sama-sama meneliti tradisi yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu.	Persamaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian yakni sama-sama meneliti tradisi yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu.

G. Definisi Konsep

Definisi konsep sangat membantu di dalam menemukan fakta dan memahami istilah yang digunakan dalam mengemukakan batasan-batasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian terhadap konsep yang digunakan untuk menghindarkan arti yang meragukan atau ganda dalam penelitian ini.

1. Makna Simbolik

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunanya (obyek).[4] Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.[5]

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi *nyadran.*

2. Proses Simbolik

Proses merupakan gejala menciptakan dan saling menukar informasi yang berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya.[6] Proses dalam konteks komunikasi berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. Melalui pandangan mengenai

---

[4] Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi, (*Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 70-71

[5] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Rosda Karya, 2004) hlm. 77

[6] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi ini, menekankan bahwa menciptakan suatu makna adalah sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.[7]

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.[8]

Proses simbolik merupakan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya.[9] Dalam hal ini proses simbolik ditinjau dari ilmu komunikasi adalah kegiatan yang berlangsung secara dinamis atau tidak statis dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan oleh karena itu komunikasi disebut sebagai sebuah proses. Komunikasi sebagai simbolik ialah simbol dinyatakan dalam bentuk lisan maupun melalui isyarat – isyarat tertentu, simbol yang membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.

Jadi proses simbolik dalam penelitian ini adalah proses komunikasi simbolik yang berlangsung selama proses tradisi *nyadran* berlangsung. Bagaimana masyarakat desa Balonggebang ketika

---

[7] Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3, Buku 1, Penerjemah : Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 6

[8] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2010), hlm. 92

[9] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dalam tradisi *nyadran* menggunakan simbol-simbol melalui lisan maupun isyarat tertentu.

3. Tradisi Nyadran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[10] Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun.

Nyadran merupakan cara untuk mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur. Dalam ritual Nyadran ada dua tahap yaitu tahap selametan dan tahap ziarah. Pada tahap selametan biasanya orang membakar sesajen baik berupa kemenyan atau menyajikan kembang setaman. Setelah selesai orang melakukan sesajen baru orang melakukan tahap ke dua yaitu ziarah ke makam.[11]

Makna lainnya *nyadran* adalah *sadran* berasal dari kata *sudra* sehingga *nyadran* berarti *menyudra* menjadi *sudra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakekatnya manusia adalah sama.[12] Karena lidah orang Jawa maka kata *sadra* kemudian berubah menjadi kata *nyadran* yang memiliki arti ziarah kubur, tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa

---

[10] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208.

[11] Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995), hlm. 246-247.

[12] Anonim.http://MujiburRohman.Blogspot.com/2010/06/Nyadran-Agung-JogjaTrip-html. Diakses 3 Maret 2015 jam 16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan do'a selametan.[13]

Jadi tradisi Nyadran dalam penelitian ini kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam perayaan bersih desa dan menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut dengan sebutan *pundhen* yaitu makam cikal bakal desa setempat.

4. Ritual Selametan

Upacara di dalam antropologi sering di satu artikan dengan kata ritus atau ritual. Sebab hal kedua tersebut mengandung pengertian yang berhubungan dengan rangkaian tindakan manusia yang beragama. Di dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa upacara merupakan suatu tindakan yang menandai suatu kesucian.[14]

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.[15]

---

[13] Anonim.http://Nurmalita Sari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa-html. Diakses 3 Maret 2015 jam 16.00 WIB

[14] Hasan Shadily, *Ensiklopedi* (Jakarta: Ikhtisar Vanhove, 1984), hlm. 3718

[15] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, (* Jakarta: Balai Pustaka, 1994,), hlm. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selametan dalam masyarakat Jawa mempunyai arti tentang suatu keadaan yang didambakan yaitu keadaan *slamet* yang oleh orang Jawa didefinisikan sebagai *"gak ana apa-apa"* − tidak ada apa-apa, atau lebih tepatnya " tak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang).[16]

Jadi ritual selametan dalam penelitian ini adalah Nyadran sebagai sarana dan simbol (penolak bala) bagi masyarakat untuk mencari keselametan dan sebagai sarana ucapan syukur kepada Tuhan terhadap penghasilan masyarakat. Selametan berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen. Ritual selametan dilaksanakan berdasarkan aturan yang sudah diatur dan ditentukan oleh agama maupun adat dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

H. Kerangka Pikir Penelitian

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Kerangka pikir penelitian akan memberi panduan pada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Serta memperketat data-data yang diperoleh nantinya. Dalam penelitian ini yang berjudul **Makna Simbolik Tradisi "Nyadran" Pada Ritual Selametan Di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk**, peneliti memaparkan secara skematik teoritis dengan alur pemikiran sebagai berikut :

[16] Geertz, Clifford. 1964. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Translated by Mahasin, Aswab. (Jakarta : PT. Pustaka Jaya, 1989), hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian Makna Simbolik Tradisi Nyadran

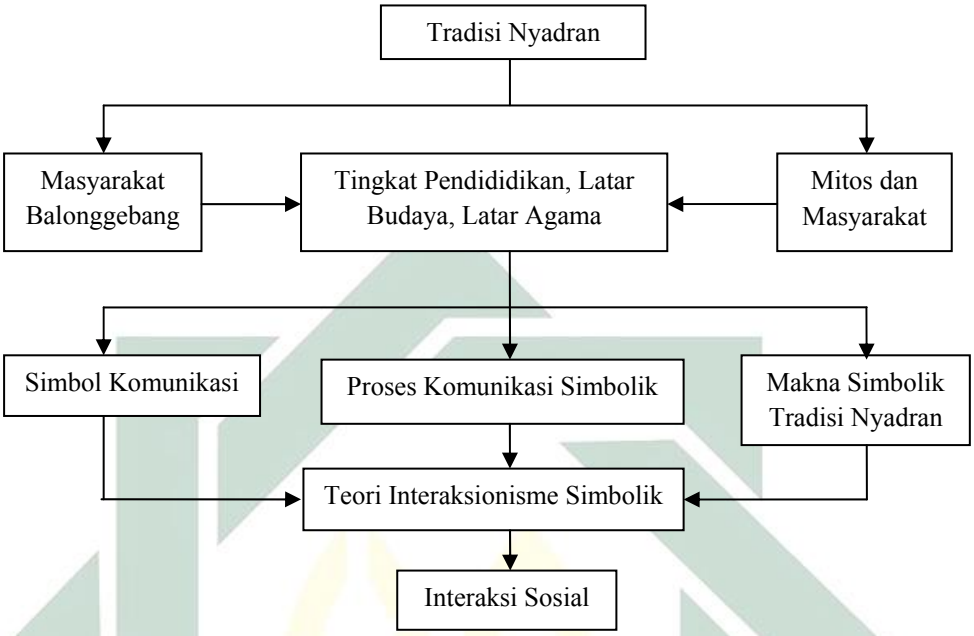

Bagan diatas merupakan gambaran kerangka pikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Sedikit penjelasan mengenai bagan diatas sebagai berikut, makna disini dapat ditinjau dari adanya nilai kultural dan mitos yang ada di sekitar masyarakat, nilai tersebut dapat dilihat dari segi religiusitas yakni pandangan masyarakat terhadap nilai suatu budaya dan tradisi yang ada dari tingkat pemahaman keagamaan, pengalaman maupun dari tingkat pendidikan masyarakat.

Dari tingkat pemahaman tersebut, selanjutnya terjadi interaksi dalam masyarakat sebagai perwujudan tentang pemahaman masyarakat mengenai nilai kultural yang ada, sehingga diperoleh makna dari masyarakat mengenai budaya dan tradisi. Proses tersebut saling terkait satu sama lain dan terjadi proses komunikasi simbolik yang terbentuk pada masyarakat, maka akan diperoleh pemahaman masyarakat mengenai makna budaya dan tradisi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam masyarakat. Proses inilah yang menguhubungkan individu satu dengan yang lain sehingga terbentuk interaksi sosial yang membantu masyarakat mengkomunikasikan makna budaya.

Dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Teori yang dipakai oleh peneliti mengacu pada teori Interaksionisme Simbolik Blumer yang mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik melalui tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut:[17]

a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
b. Makna hal-hal itu berasal dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Peneliti memilih teori Interaksionisme Simbolik ini karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna simbolik tradisi *nyadran* pada masyarakat desa Balonggebang. Makna diperoleh melaui interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

[17] Margaret M. Paloma, *Sosiologi Komtemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 258-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang bermaksud memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.[18]

Pendekatan ini digunakan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tradisi, karena untuk mengetahui bagaimana masyarakat bisa mempertahankan tradisi ini dari masa ke masa yang semakin eksis meskipun perkembangan jaman semakin modern.

Pendekatan ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Hanya membuat kategori informan yang akan dipilih dengan telaah dokumen yang akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi hasil data secara utuh, mengamati gejalanya dan mencatatnya dalam buku observasi. Sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan dibuat kesimpulan yang nantinya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak.

b. Jenis Penelitian

Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

---

[18] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[19]

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Hasil wawancara berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subyek penelitian, selanjutnya peneliti memberi makna secara kritis pada realitas yang dikontruksi subyek penelitian.

2. Subyek, Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling.* Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[20]

Pertimbangan ini dalam menentukan siapa informan yang hendak diwawancarai agar tetap fokus dalam penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penelitian. Hal ini terjadi karena adanya penilaian pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh subyek itu sendiri. Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam penelitian tersebut. Informan dalam

[19] Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tradisi nyadran ditentukan oleh peneliti berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Berusia	Keterangan
1.	Jamari	82 tahun	Alasan peneliti menjadikan nama-nama yang tertera disamping adalah informan desa setempat dan informan tersebut asli warga Desa Balonggebang, Gondang, Nganjuk. Peneliti juga menganggap bahwa informan tersebut merupakan masyarakat yang aktif melaksanakan tradisi *Nyadran* dan sebagian memiliki pengetahuan berkaitan dengan tradisi *Nyadran*, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh informan tersebut.
2.	Sukadi	60 tahun	
3.	M. Muslim	40 tahun	
4.	Juma'in	50 tahun	
5.	Sulaiman	64 tahun	
6.	Manirin	70 tahun	

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah makna simbolik tradisi *nyadran*, bagaimana proses komunikasi simbolik tradisi *nyadran* dan bagaimana makna simbolik tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat Desa Balonggebang.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tradisi nyadran di desa Balonggebang yang semakin eksis seiring dengan perkembangan jaman tetap dilestarikan terus menerus hingga sekarang bahkan cenderung semakin mendapatkan perhatian dari berbagai pihak sehingga makin ramai dikunjungi orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilakukan di Desa Balonggebang dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Balonggebang masih melaksanakan tradisi "Nyadran" walaupun masyarakat telah memeluk agama Islam, Kristen tapi kepercayaan mereka adanya roh nenek moyang sebagai pelindung tetap berdampingan dengan keyakinan agama.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam suatu penelitian diperlukan jenis data yang dapat digolongkan menjadi dua yakni:

1) Jenis Data Primer, yaitu diperoleh melalui sumber dimana biasanya dilakukan dalam dua cara yakni:

(a) Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

(b) *Indepth Interview* (WawancaraMendalam)

Penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap dapat memberikan (informan) dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan inti adalah masyarakat yang tinggal di desa Balonggebang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jenis Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

b. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari informan, selebihnya adalah data tambahan seperti hasil wawancara dan lain-lain.[21]

1) Data Primer

Data primer adalah adalah sumber data yang berasal dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat.[22]

Peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti hanya menggunakan alat bantu draf pertanyaan, buku tulis, bolpoint, untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan yakni warga desa setempat.

---

[21] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 122.

[22] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.[23] Data ini berupa studi kepustakaan.

Disini peneliti mencari data penelitian bersumber dari bahan bacaan yaitu dengan cara mempelajari melalui Internet dan buku-buku referensi tentang penelitian ini. Selain itu data sekunder ini berbentuk data yang sudah tersedia misalnya sejarah berdirinya desa Balonggebang, demografi, sosial ekonomi masyarakat dan berbagai literatur yang mendukung. Data sekunder ini untuk memperkuat data dan informasi penelitian yang telah ada.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur :[24]

a. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan. Diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian,

[23] *Ibid*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 86

[24] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurus perizinan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan judul penelitian yang berbentuk dalam proposal penelitian yang sebelumnya telah didiskusikan dengan dosen pembimbing, untuk kemudian diseminarkan dengan beberapa dosen pendamping dan penguji. Proposal penelitian ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir, metode penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

3) Mengurus Perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwewenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan lain-lain.[25]

Pada tahap ini, peneliti mengajukan permohonan kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi dan diberikan kepada

[25] *Ibid,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala desa bersamaan dengan dilampirkan proposal penelitian, selama proses penelitian dan penggarapan laporan penelitian berlangsung.

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya. Hal tersebut akan membantu penjajakan lapangan.[26]

Dalam hal ini peneliti penjajakan lapangan membantu peneliti untuk mengenal segala unsure lingkungan sosiall, fisik dan keadaan alam. Dengan begini membantu peneliti untuk mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian.

[26] *Ibid,* hlm. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.[27]

Disini peneliti memilih dan memanfaatkan informan berdasarkan latar belakang sosial dan budaya, pendidikan, agama dan memiliki pengetahuan mengenai latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, yakni mengenai tradisi *nyadran* di desa Balonggebang.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.[28]

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti agar proses penelitian berjalan lancar terutama pada saat wawancara yaitu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan seperti: Blocknote, Tape Recorder, dan sebagainya. Agar hasil wawancara tercatat dengan baik sehingga karyanya dapat didokumentasikan.

b. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data dilapangan, serta mengamati segala bentuk

[27] *Ibid,* hlm. 132
[28] *Ibid,* hlm.133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan seperti tahap berikut ini :[29]

Dalam tahap ini pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental.[30] Adapun yang dilakukan oleh peneliti disini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian terutama dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar peneliti mempunyai gambaran kalimat pertanyaan apa saja yang akan peneliti ajukan.

Melakukan wawancara langsung dan observasi ke lokasi penelitian yakni di desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk, dengan informan yang telah ditentukan.

2) Memasuki Lapangan

Yakni mempererat hubungan dan mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar

---

[29] Hidayat, Dedy N, 1999. "*Paradigmadan Perkembangan Penelitian Komunikasi*", "Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol.III/April 1999, Jakarta: IKSI dan Remaja Rosdakarya. Hal. 73

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.[31] Disini peneliti melakukan pendekatan dengan warga sekitar dalam hal ini bertujuan agar saat peneliti mencari informasi tidak ada dinding pemisah antara peneliti dan informan yang menyebabkan sulitnya peneliti mendapatkan informasi.

3) Laporan Penelitian

Yakni dari hasil yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian akan didokumentasikan dalam bentuk skripsi dengan menyusunnya secara sistematis dan ilmiah sesuai prosedur yang telah ditentukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan releven dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 01 April 2015 sampai 30 April 2015 dengan teknik pengumpulan data berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan terlibat menurut Becker et al. adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari

[31] Ibid, hlm. 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa dan dalam keadaan apa, menanyai mereka mengenai tidakan mereka.[32]

Disini peneliti melakukan pengamatan terhadap realita yang terjadi di masyarakat. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta dan kondisi di lapangan, selanjutnya membuat catatan-catatan hasil pengamatan tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan dengan cara memberikan pertanyaan langsung dalam hal ini kepada informan. Di dalam wawancara itu, para narasumber sudah mengetahui kalau mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dari wawancara tersebut.[33]

Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan Peneliti melakukan serangkaian tanya jawab secara mendalam kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Peneliti mengajukan pertayaan terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan bahasa pertayaan yang mudah dipahami oleh informan berdasarkan latar belakang tingkat pengetahuan informan.

---

[32] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigama Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.163

[33] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.[34]

Dokumentasi digunakan peneliti ketika mengumpulkan data, data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau rekaman suara. Mengenai hal-hal yang berupa catatan kegiatan dan rekaman suara. Dan foto-foto berbagai kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi ini untuk membantu peneliti membuktikan kebenaran penelitian telah yang dilakukan.

6. Teknik Analisa Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tiap tahap penelitian hingga tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.[35]

Pada tahap pertama, temuan data dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka di kelompokkan. Setelah itu peneliti menyusun

[34] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta:PT.RajaGrafindoPersada, 2001), hal. 97.

[35] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung:Alfabeta,2012), hlm.91-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan mengenai segala aspek yang berkaitan dengan proses penelitian termasuk tema dan data penelitian.

Selanjutnya peneliti menyusun rancangan konsep-konsep dari data yang dikumpulkan. Tahapan berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan data dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lain hingga seluruh data yang dianalisis merupakan satu kesatuan. Data yang telah tersaji merupakan kelompok-kelompok data yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan.

Fase terakhir adalah penarikan dan pengujian kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan mengeksplorasi teori yang relevan untuk selanjutnya menarik kesimpulan atas temuan penelitian. Kesimpulan dapat dikonfirmasi dan dipertajam untuk sampai pada kesimpulan final atas fenomena yang diteliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksahan keabsahan data pada penelitin ini adalah sebagai berikut: [36]

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut

[36] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 175-178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Disini peneliti melakukan pengamatan selama proses upacara nyadran berlangsung sesuai dengan urutan-urutan kegiatan yang ada dalam tradisi nyadran dengan mendokumentasikan kegiatan tersebut.

b. Triangulasi sumber

Teknik pemeriksahan keabsahan data yang memanfaakan sesuatu yang lain diluar data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan sumber sebagai penjelasan banding. Selain triangulasi dengan sumber sebagai pembanding terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber data lain.[37]

Dalam penelitian mengenai makna simbolik tradisi nyadran, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dari mereka yang sedang terjun dalam kegiatan nyadran. Data dari informan tersebut perlu dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.

c. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti berupa adanya rekaman wawancara.

---

[37] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 176-178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini peneliti harus menyertakan data wawancara mengenai tradisi nyadran berupa rekaman guna mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

J. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini meliputi konteks penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan metode penelitian, yang didalamya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini berisi mengenai teori dari buku-buku yang ditemukan peneliti guna mendukung judul dari penelitian ini dan model metodologi penelitian yang diterapkan dalam menganalisa data.

BAB III : GAMBARAN UMUM. Dalam bab tiga penelitian ini, akan digambarkan data-data dari tradisi *nyadran* di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yang ditemukan peneliti dari sumber-sumber pendukung.

BAB IV : HASIL PENELITIAN. Bab keempat dalam laporan penelitian ini berisi mengenai penjelasan hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh peneliti dan dikaitkan dengan teori Interaksionisme Simbolik.

BAB V : PENUTUP. Dalam bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA : Bagian ini berisi buku-buku dan sumber-sumber lain yang diperoleh peneliti guna memperoleh data, dan mendukung pengumpulan data yang lengkap atas penelitian ini.

K. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Pebruari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1	Pengajuan Judul Skripsi																								
2	Penyusunan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Ujian Proposal																								
5	Revisi Proposal																								
6	Pengumpulan Data																								
7	Pengolahan dan Analisis Data																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Penyusunan Skripsi																								

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id